

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penciptaan Karya

Kesenian merupakan bagian penting dari kebudayaan di Indonesia, dan musik merupakan salah satu bentuk kesenian yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat di setiap daerahnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki musik tradisonalnya sendiri yang khas dan mencerminkan budaya lokal. Salah satu seni yang sering kita jumpai dalam masyarakat adalah seni musik. Musik tidak akan pernah bisa dipisahkan dari kehidupan manusia terutama musik tradisional. Namun seiring dengan perkembangan zaman beberapa jenis musik tradisional semakin terpinggirkan. Salah satunya kesenian Tarawangsa yang berada di wilayah Soreang Desa Nagrak. Kesenian Tarawangsa ini merupakan salah satu alat musik kesenian yang hidupnya turun menurun dan berkembang di Rancangkalong. Sebagai besar penduduknya sejak dulu mengandalkan hidup dari bersawah dan bercocok tanam (Cahripin Cucup, 2008).

Tarawangsa merupakan salah satu alat musik yang berasal dari suku sunda yang dimainkannya dengan di petik. Alat musik Tarawangsa memiliki 2 senar yang terbuat dari besi atau baja. Seorang pelaku seni Tarawangsa yang saat ini masih aktif di Desa Nagrak, Kecamatan Cangkuang adalah Mang Iwan. Mang Iwan memiliki padepokan seni yang bernama Pusaka Lembur, Desa Nagrak, Kecamatan Cangkuang. Pada Padepokan ini Mang Iwan bertindak sebagai saehu, yang artinya pemimpin seni Tarawangsa. Menurut Mang Iwan bahwa pada awalnya Tarawangsa berfungsi sebagai metode pada zaman dahulu yang dilakukan oleh para leluhur (Wawancara, Mang Iwan, 8 Februari 2025).

Kesenian Tarawangsa merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat sunda, terutama di wilayah agraris seperti Desa Rancangkalong. Awalnya, kesenian ini digunakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen, namun seiring waktu mengalami pergeseran dan dijadikan

fungsi hiburan dan mata pencaharian masyarakat pada acara seperti pernikahan, peringatan hari kemerdekaan, dan kegiatan sosial lainnya.

Fenomena modernisasi telah menyebabkan terjadinya pergeseran budaya. Banyak generasi muda yang kurang mengenal bahkan tidak lagi tertarik terhadap kesenian tradisional seperti Tarawangsa. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup, dominasi hiburan digital, serta menurunnya minat terhadap warisan budaya lokal (Koentjaraningrat, 2009).

Dokumenter ini dibuat sebagai bentuk kepedulian dalam upaya pelestarian Tarawangsa melalui pendekatan audio-visual. Pemilihan audio-visual dianggap tepat karena mampu menyampaikan makna budaya secara menyeluruh, baik secara visual melalui gambar dan gerak, maupun secara emosional melalui suara dan musik (Aufderheide, 2007). Melalui visualisasi, penonton dapat melihat langsung konteks sosial dan spiritual pertunjukan Tarawangsa, serta mengenal para pelakunya. Unsur yang akan digunakan dalam audio visual yaitu audio *direct sound* seperti suara alat musik Tarawangsa lokal di rekam menggunakan *clip on* untuk membantu membangun suasana serta memperkuat pesan budaya yang ingin disampaikan. Nilai utama yang ditekankan dalam pembuatan dokumenter ini adalah pentingnya regenerasi budaya, pelestarian identitas lokal, serta penghargaan terhadap kearifan tradisional. Video dokumenter ini tidak hanya menjadi media informasi, tetapi juga menjadi arsip budaya yang dapat digunakan oleh generasi muda sekarang dan yang akan mendatang untuk memahami serta menghargai warisan budaya bangsa.

1.2 Rumusan Penciptaan Karya

Berdasarkan latar belakang tersebut, pembahasan dalam karya dokumenter ini akan menjadi fondasi utama dalam menggambarkan bagaimana seni Tarawangsa tetap bertahan dan dilestarikan oleh para pelakunya hingga hari ini, di tengah arus modernisasi yang terus berkembang. Dokumenter ini tidak hanya bertujuan untuk merekam jejak keberlanjutan seni tradisi, tetapi juga untuk memperkenalkan lebih dalam kepada masyarakat—terutama masyarakat Sunda—tentang nilai-nilai filosofis dan

makna spiritual yang terkandung dalam kesenian Tarawangsa sebagai bagian dari identitas budaya.

Melalui pendekatan visual dan naratif, karya ini ingin membuka ruang kesadaran bahwa Tarawangsa bukan sekadar alat musik atau pertunjukan, tetapi warisan leluhur yang kaya akan nilai kehidupan dan ritual. Di saat yang sama, dokumenter ini juga mengangkat kenyataan bahwa keberadaan Tarawangsa kini berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan rentan punah akibat kurangnya regenerasi dan perhatian dari generasi muda.

Karya ini di bangun dengan pendekatan naratif dan visual yang berfokus pada pengalaman spiritual dan budaya masyarakat Sunda. Peran penulis sebagai sutradara tidak hanya mengatur teknis produksi, tetapi juga menyusun visi dan sudut pandang dalam melihat Tarawangsa sebagai lebih dari sekadar alat musik—melainkan sebagai warisan hidup yang menyatu dengan alam dan nilai-nilai kehidupan masyarakat.

Dalam proses kreatif ini, penulis mengarahkan setiap aspek visual, audio, suasana, hingga pemilihan narasi agar mampu menggambarkan suasana sakral dan harmonis yang melekat dalam tradisi Tarawangsa. Penulis juga berupaya menjaga keaslian cerita, menggali kedalaman wawancara dengan tokoh adat dan seniman, serta menciptakan suasana dokumenter yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh secara emosional. Melalui karya ini, penulis ingin mengajak penonton untuk tidak hanya melihat Tarawangsa sebagai bagian dari masa lalu, tetapi juga sebagai kebudayaan yang masih hidup dan layak untuk terus dijaga serta dikenalkan kepada generasi masa kini.

Oleh sebab itu sebagai sutradara merencanakan pembuatan video dokumenter ini ditujukan untuk memberikan informasi terkait sejarah, keunikan dan fungsi dari alat musik Tarawangsa yang hampir punah. Melalui informasi pada video dokumenter ini bisa memberikan dampak agar masyarakat akan lebih bisa peduli dan bisa paham, bahwa pentingnya melestarika kesenian sunda yang merupakan dari bagian kekayaan budaya

bangsa yang seharusnya diwariskan kepada generasi yang akan mendatang, agar Tarawangsa ini tidak lagi menjadi kesenian yang akan terancam punah.

1.3 Tujuan Karya

Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk mendokumentasikan musik tradisional Tarawangsa beserta nilai budaya dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Selain itu, karya ini bertujuan untuk mengeksplorasi teknik pengambilan audio visual yang mampu menangkap keunikan Tarawangsa serta suara alam yang menyertainya. Dengan dokumenter ini, diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap keterkaitan antara musik tradisional, alam, dan masyarakat. Selain itu, hasil karya ini juga diharapkan menjadi referensi bagi pembuat film dan pegiat budaya dalam memahami teknik pengambilan audio visual untuk dokumentasi seni tradisional Tarawangsa.

1.4 Manfaat Karya

1.4.1 Manfaat akademis

Melalui hasil video dokumenter ini diharapkan dapat sebagai referensi dan pengetahuan bagi mahasiswa yang membutuhkan gambaran dalam bidang film, seni, dan budaya, khususnya dalam teknik pengambilan audio visual untuk dokumentasi musik tradisional.

1.4.2 Manfaat Praktis

Video dokumenter ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seorang sineas dalam membantu keterampilan artistik, teknis, dan naratif secara menyeluruh. melalui video dokumenter ini sebagai panduan dapat mengembangkan kemampuan berpikir visual dan memahami bagaimana menyusun gambar, suara dan rancangan cerita menjadi satu kesatuan yang komunikatif dan estetis. Selain itu, pengalaman ini juga memperkuat bagi sineas dalam memilih sudut pandang yang tepat, serta membentuk kemampuan yang interpersonal yang sangat penting dalam dunia perfilman yang profesional.

1.4.3 Manfaat Umum

Mengembangkan keterampilan komunikasi visual dan ekspresi kreatif. Melalui proses pembuatan video dokumenter ini pecipta dilatih untuk menyampaikan pesan secara efektif dengan menggabungkan unsur gambar, suara, musik, dan narasi. selain itu, proses produksi audio visual juga meningkatkan kemampuan teknis dalam penggunaan peralatan seperti kamera, mikrofo, serta perangkat lunak pengeditan video dan audio.

1.5 Tinjauan pustaka

1.5.1 Video dokumenter

Video dokumenter merupakan salah satu media penyampaian pesan kepada audiens yang berisi dokumentasi terkait fenomena atau isu yang sedang terjadi (Ramadhan et al.,(2020). Video dokumenter disajikan berdasarkan data, nyata, dan tanpa adanya rekayasa terhadap permasalahan yang sedang terjadi (Tejawati et al.,(2019). Video dokumenter merupakan salah satu media digital yang dapat dipublikasikan di media digital seperti media sosial maupun media yang lain. Di era digital saat ini, video dokumenter dapat menjadi salah satu media yang tepat untuk mempengaruhi opini publik serta menginspirasi generasi remaja (Zuni Astuti et., al (2023).

Video dokumenter adalah salah satu bentuk flim yang menyajikan realitas secara faktual dengan pendekatan sinematik yang beragam. Menurut Nichols (2017), dokumenter tidak hanya merekam suatu peristiwa, tetapi juga mengomunikasin perspektif tertentu kepada penonton. Dokumenter dapat bersifat observasional, tergantung pada tujuan dan gaya penceritaan yang digunakan.

Dalam teknik pengambilan audio visual berperan penting dalam menangkap esensi musik tarawangsa yang memiliki keterkaitan erat dengan alam dan ritual budaya masyarakat sunda. Rabiger dan Hurbis – Cherrier

(2020) menekankan bahwa sinematografi dalam video dokumenter harus mampu menyampaikan makna visual yang mendukung narasi secara efektif.

Selain itu Aufderheide (2007) menyatakan bahwa kualitas audio dalam dokumenter sama pentingnya dengan visual, karena suara dapat menciptakan atmosfer dan memperkuat pengalaman imersif bagi penonton. Oleh karena itu, pendekatan dokumenter dalam karya ini menekankan teknik sinematografi yang menangkap ekspresi pemain dan interaksi dengan lingkungan, serta teknik pengambilan suara yang seimbang antara musik tarawangsa dan suara alam.

1.5.2 Sutradara

Sutradara adalah yang membuat ide kreatif dari sebuah Flim. Menurut (Nugroho, 2014) sutradara berperan sebagai pengarah atau pemimpin. Sutradara mempunyai tanggung jawab terhadap aktor-aktor yang terpilih, teknik pembuatan video meliputi penataan visual, suara, dan musik yang digunakan. Seorang sutradara harus memiliki karakter yang kuat sebagai pemimpin dan mempunyai ikatan yang kuat pada sebuah cerita agar dapat membangun tingkatan emosional yang mendalam dan tersampaikan.

Sutradara yaitu individu yang mengawasi dan memiliki tanggung jawab utama terhadap aspek yang estetika dan teknis dalam memproduksi flim dokumenter. Baik cerita maupun dokumenter yang memerlukan banyak elemen yang kreatif, dan sutradara memiliki peran sentral dalam mengkoordinasikan semuanya dalam pembuatan dokumenter. Selain itu sutradara mengkomunikasikan visi dokumenter dan mengarahkan karya-karya yang dihasilkan untuk mencapai tujuan dokumenter, sutradara juga aktif berpartisipasi dalam memfasilitasi kreativitas pemain, kru, dan aktor lainnya dalam proses produksi.

Peran sutradara memiliki tanggung jawab utama terhadap seluruh proses produksi video dokumenter selama di lapangan. Kemampuan seorang sutradara tak hanya sebatas pada memahami situasi saja tetapi juga

pada kemampuan kesan hidup dalam video dokumenter (Imanto, 2007). Sutradara juga mengkoordinasikan dan memimpin seluruh proses produksi video dokumenter, termasuk pengaturan adegan, pencitraan, penchayaan, serta aspek artistik dan editorial dari video dokumenter secara keseluruhan.

Dalam proyek akhir ini, pencipta karya mengambil peran sebagai sutradara yang bertanggung jawab untuk merancang konsep dari tahap praproduksi, produksi dan pasca produksi. Keterlibatan sutradara yang bijaksana dalam pembuatan video dokumenter sangat penting untuk meningkatkan kualitasnya. Sutradara tersebut akan mengelola seluruh proses produksi, memandu aktor dalam membaca naskah untuk memastikan penampilan yang efektif.

1.5.3 Teknik pengambilan gambar (visual)

Menurut Brown, (2016) terdapat teknik - teknik pengambilan gambar (visual) video dokumenter yang terdiri dari 7 teknik yaitu:

a. Wide Shot / Establishing Shot

Digunakan untuk memperkenalkan lokasi, atau suasana awal, dan memberikan orientasi spesial kepada penonton sebelum berpindah ke adegan lebih dekat. Fungsi utamanya adalah memberikan konteks tempat dan suasana kepada penonton.

b. Medium Shot

Digunakan saat menampilkan subjek dari pinggang ke atas dan cocok untuk interaksi antara tokoh dan percakapan. Shot ini memberi fokus pada gerakan tubuh dan ekspresi wajah yang menambah kedekatan dengan subjek.

c. Close Up

Berfokus pada wajah atau detail penting dan menangkap ekspresi emosional yang mendalam dan menciptakan koneksi dengan penonton. Close up memberikan kedalaman emosional dan estetika visual.

d. Over the Shoulder Shot

Digunakan saat sesi wawancara atau saat memperlihatkan interaksi antara narasumber dan lingkungan sekitar, memberikan kesan perspektif naratif.

e. Low Angle dan High Angle

Low angle digunakan untuk menampilkan subjek dari bawah, memberi kesan yang kuat. Sebaliknya, high angle digunakan untuk menampilkan subjek dari atas, memberikan kesan yang kecil dan lemah.

f. Kamera Bergerak (Tracking & Panning Shot)

Teknik kamera bergerak digunakan untuk mengikuti pergerakan subjek. Panning dilakukan untuk memperlihatkan suasana alam sekitar dengan lembut.

g. Komposisi Gambar (Framing)

Digunakan untuk menerapkan prinsip *rule of thirds* untuk keseimbangan visual dan memperhatikan latar belakang, kedalaman ruang, dan penempatan elemen dalam bingkai.

1.5.4 Teknik Pencahayaan (Lighting)

a. Natural Lighting

Manfaat cahaya alami dari matahari atau sumber sekitar dapat digunakan juga dalam produksi dokumenter atau gaya realis. menurut Brown (2016). menekankan pentingnya kontrol terhadap intensitas dan arah cahaya alami waktu pengambilan gambar.

b. Low Light / Ambient Lighting

Menghasilkan bayangan tajam dan kontras tinggi dan Digunakan untuk menciptakan suasana dramatis, misterius, atau tegang seperti dalam flim noir atau thriller.

1.5.5 Teknik Pengambilan Suara (Audio)

Menurut Altman, (1992) ada 5 jenis teknik pengambilan suara dalam video dokumenter yaitu :

a. Ambient Sound (Suara Alam)

Suara alam seperti gemericik air, suara angin, burung, dan serangga direkam secara langsung menggunakan shotgun mic atau lapel mic tambahan untuk menambah realisme dan digunakan untuk transisi atau latar suasana. Tujuannya untuk memperkuat suasana natural dan kontekstual tempat berlangsungnya pembuata video.

b. Direct Sound (Suara Langsung)

Menggunakan boom mic atau lapel mic untuk merekam dialog dilokasi serta memastikan sinkronisasi Suara dengan gambar.

c. Voice Over (Narasi)

Teknik narasi suara digunakan untuk memperkuat informasi atau emosi dari visual dan memberikan konteks atau penjelasan tambahan kepada penonton. Serta menjelaskan konteks atau memberikan penegasan informasi penting yang tidak muncul dari dialog. Voice over direkam secara terpisah dengan mikrofon condenser agar jernih.

d. Sound Design & Mixing

Pada tahap pascaproduksi, dilakukan pengolahan suara untuk menyelaraskan ambient, musik, dan dialog. Hal ini bertujuan agar penonton tetap bisa fokus pada inti cerita tanpa terganggu suara latar yang tidak relevan.

e. Sound Musik Latar (Original Scoring atau Musik Asli)

Musik ini digunakan untuk mengarahkan emosi, memperkuat makna visual, dan membentuk persepsi penonton terhadap alur cerita. bagian dari scoring untuk menciptakan kedekatan emosional. Suara yang digunakan baik secara langsung maupun sebagai latar untuk memperkuat karakter dalam pembuatan video dokumenter.

1.5.6 Cara menggunakan tripod:

Tripod merupakan alat penting untuk menstabilkan kamera, terutama saat memotret di malam hari atau menggunakan kecepatan rana lambat. Tripod juga memungkinkan teknik yang memerlukan stabilitas tinggi. Seperti lukisan cahaya dan fotografi makro.

1.5.7 Referensi Karya

Di bawah ini merupakan referensi dalam pembuatan video dokumenter.

Tabel 1.1. Referensi Karya

Judul	Sinopsis	Pembuatan	Durasi	Analisis
THE DEAF VILLAGE : Desa dengan bisu tuli terbanyak di bali	Desa Bengkala, Kabupaten Buleleng, Bali dijuluki sebagai Desa Kolok. Kolok dalam Bahasa Bali artinya bisu dan tuli. Dengan jumlah penduduk 3 ribu jiwa, 42 warga terlahir dengan kondisi tuli. Padahal umumnya tuli bawaan terjadi pada 1 dari 10 ribu kelahiran.	I Made Gita Pratama, Nathasya Regina Sihombing, Sasha Alma Morella dan watchdoc Kolaborasi	19 menit 40 detik	Memiliki konsep pengambilan gambar sinematik, type of shot yang digunakan kebanyakan medium close up dan long shot. Menggunakan konsep wawancara selayaknya https://youtu.be/cK5WeWdgz5I?si=zrhUhVtsV2j5amsU .
Karinding “MERINDING”	Karinding merupakan alat musik kesenian tradisional Sunda yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur. Bentuknya yang unik dan mengeluarkan suara khas membuat karinding memiliki daya tariknya sendiri. Pada dasarnya	Maharani Arlla Yesifa	15: 6 menit detik	Memiliki sudut pandang peyutradaraan, dan Teknik wawancara untuk penyajikan konsep yang natarif dan memiliki audio visual dan logat khas daerah yang bisa di jadikan referensi untuk menambahkan kesan yang ada di kesenian tersebut.

	dahulu karinding dijadikan alat sebagai pengusir hama di Sawah namun seiring berjalannya waktu karinding memiliki perubahan fungsi sebagai alat seni hiburan.			https://youtu.be/D0JpAibiawE?si=HkIifjMuFPpDvXJ .
--	---	--	--	---

Terdapat referensi karya yang ada didalam tabel 1.1 tersebut, penulis mendapatkan inspirasi terutama dari cara kedua dokumenter tersebut menyajikan cerita budaya secara visual dan naratif. Misalnya, dalam *The Deaf Village*, penggunaan gambar sinematik seperti *long shot* dan medium *close up* memberikan kesan emosional yang kuat, membuat penonton merasa lebih dekat dengan komunitas yang diangkat. Pendekatan wawancara juga digunakan secara alami, menyatu dengan alur cerita, sehingga informasi yang disampaikan terasa lebih hidup dan menyetuh.

Sedangkan dari dokumenter *Karinding* pendekatannya dalam menyampaikan warisan budaya lewat narasi lokal dan visual yang khas sangat menginspirasi. Dokumenter ini tidak hanya menunjukkan alat musiknya, tetapi juga menggali asal usul, fungsi awal, hingga peran budaya yang berkembang dari masa ke masa. Hal ini memberikan gambaran bahwa sebuah alat musik tradisional bisa memiliki lapisan cerita yang dalam jika digali secara tepat.

Namun, dari kedua referensi tabel yang ada di atas, memiliki hal-hal yangb sangat penting yang perlu diperhatikan. Misalnya, keseimbangan antara visual sinematik dan isi informasi harus di jaga agar tidak hanya menarik secara tampilan, tapi juga kaya secara konten. Selain itu, keontetikan budaya perlu dijaga dengan melibatkan masyarakat lokal secara langsung dan memastikan narasi yang dibangun tidak menyimpang dari nilai aslinya. Struktur cerita yang terarah juga penting agar dokumenter tetap menarik dari awal hin gga akhir, meskipun durasinya tidak panjang.

Dari kedua referensi yang ada di tabel 1.1 memberikan inspirasi dalam teknik pengambilan gambar, cara bertutur, serta kedalaman eksplorasi budaya yang bisa sangat bermanfaat dalam penggarapan dokumenter tentang Tarawangsa atau tema – tema budaya lainnya.

Keunggulan dari video dalam tabel 1.1 yang bisa menjadi inspirasi yaitu cara keduanya menggabungkan visual yang menarik dengan cerita budaya yang kuat. Video tersebut tidak hanya menampilkan informasi, tapi juga menyentuh secara emosional lewat wawancara yang alami dan suasana lokal yang kental. Video ini bisa menginspirasi kita tidak hanya informatif, tapi juga punya rasa, makna, dan kedekatan dengan budaya yang diangkat.

Karya ini memiliki Perbedaan antara karya referensi dengan video dokumenter Tarawangsa: Suara Alam dan Tradisi terletak pada pendekatan, fokus cerita, dan gaya visual yang digunakan. Karya referensi seperti *The Deaf Village* dan *Karinding “Merinding”* lebih menekankan pada penyampaian informasi dan dokumentasi secara sinematik. Misalnya, *The Deaf Village* menggunakan teknik pengambilan gambar yang dominan pada medium close-up dan long shot, serta mengutamakan wawancara sebagai inti narasi. Begitu pula *Karinding “Merinding”*, yang kuat dalam penggunaan wawancara dan audio visual untuk menjelaskan fungsi serta sejarah alat musik tersebut.

Sementara itu, karya dokumenter Tarawangsa: Suara Alam dan Tradisi memiliki pendekatan yang berbeda. Dokumenter ini mengutamakan kesederhanaan, suasana alam, dan kedekatan emosional antara manusia, musik, dan lingkungan. Gambar-gambar diambil secara alami dengan pencahayaan cahaya matahari serta warna-warna bumi untuk memperkuat nuansa tradisional dan spiritual. Fokusnya tidak hanya pada alat musik Tarawangsa, tetapi juga pada nilai-nilai hidup masyarakat, pengalaman spiritual, dan keterikatan mereka dengan alam.

Selain itu, dokumenter Tarawangsa menempatkan narasi dan suara alami yang direkam menggunakan *Clip on* (seperti suara alat musik Tarawangsa dan suara wawancara para narasumber) sebagai elemen penting

untuk membangun suasana. Proses kreatif diarahkan untuk menjaga keaslian cerita dan menampilkan proses, bukan hanya hasil akhir. Ini menjadikan dokumenter Anda tidak sekadar informatif, tetapi juga reflektif dan menyentuh sisi emosional serta kultural penonton.

